

TRANSFORMASI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS SEKOLAH TAHFIDZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN PRAKTIK REFLEKTIF TRANSENDENSI GURU

Hana Fatimah¹, Popi Suranti², Harun Joko Prayitno³, Dhany Efitasari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200250021@student.ums.ac.id, ²q200250020@student.ums.ac.id,

³hjp220@ums.ac.id, ⁴des576@ums.ac.id

ABSTRACT

Contemporary educational reforms require academic supervision practices that extend beyond technical aspects of teaching and learning to incorporate values and spirituality into teachers' professional development, particularly in Islamic educational settings. This study aims to describe the transformation of academic supervision at MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Matesih, analyze the principal's strategies in fostering teachers' transcendental reflective practices, and examine their implications for strengthening teacher professionalism. This research employed a qualitative approach with a single-case study design. To ensure data credibility, source triangulation was conducted by comparing data obtained from interviews, direct observations, and document analysis. The findings indicate that the transformation of academic supervision occurred through three major shifts: from incidental to scheduled supervision, from general pedagogical instruments to the integration of spiritual dimensions, and from one-way feedback to two-way reflective dialogue. The principal implemented several strategies, including weekly reflective journals, lesson study activities through professional learning communities, and the integration of Qur'anic tadabbur into reflective practices. Spiritual reinforcement was further supported through the implementation of mutaba'ah yaumiyyah to monitor teachers' daily worship practices and mutaba'ah tahfidz to supervise and guide their Qur'anic memorization. These practices functioned as continuous reflective tools that fostered teachers' transcendental awareness of their professional responsibilities as a form of spiritual accountability and devotion to God. The limitation of this study lies in its single-case design, which may limit the broader generalizability of the findings.

Keywords: school principal, teacher reflective practice, transcendental reflection, tahfidz school, academic supervision.

ABSTRAK

Perubahan dalam pendekatan pendidikan mengharuskan praktik pengawasan akademik yang tidak hanya menitikberatkan pada unsur teknis dalam mengajar, tetapi juga mampu menyatukan nilai-nilai dan spiritualitas dalam perkembangan profesionalitas guru, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan transformasi supervisi akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Matesih, menganalisis strategi kepala sekolah dalam mendorong praktik reflektif transendensi guru, serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan peningkatan profesionalisme guru. Metode kualitatif dengan desain studi kasus tunggal digunakan untuk penelitian ini. Untuk menjamin keandalan data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber, membandingkan hasil dari wawancara, observasi langsung, dan tinjauan dokumen. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa evolusi pengawasan akademik terjadi melalui tiga transisi utama, yaitu dari pola insidental menuju terjadwal, dari instrumen pedagogis umum menuju integrasi dimensi spiritual, serta dari umpan balik satu arah menuju dialog reflektif dua arah. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan jurnal reflektif mingguan, *lesson study* melalui komunitas belajar profesional, serta pengintegrasian tadabbur Al-Qur'an dalam proses refleksi. Penguatan aspek spiritual juga dilaksanakan dengan penerapan *mutaba'ah yaumiyyah* sebagai alat untuk mengontrol kebiasaan ibadah sehari-hari serta *mutaba'ah tahfidz* untuk memantau dan membimbing hafalan Al-Qur'an para guru. Keduanya berperan sebagai sarana untuk refleksi yang berkelanjutan dalam praktik profesional, dan berdampak pada penguatan transendensi guru dalam memahami tugasnya sebagai wujud tanggung jawab spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada area dengan format studi kasus tunggal.

Kata kunci: kepala sekolah, praktik reflektif guru, refleksi transendensi, sekolah tahfidz, supervisi akademik

A. Pendahuluan

Peningkatan standar pendidikan di Indonesia sangat berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, yang dipengaruhi oleh keahlian para pendidik. Dalam konteks ini, supervisi akademik memainkan peran penting. Ini terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan membantu guru mengasah keterampilan mereka untuk secara efektif mengawasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik harus dipandang

lebih dari sekadar alat pengawasan sederhana. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara tepat justru dapat menjadi wahana pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, sehingga memungkinkan mereka berkembang secara sistematis dalam menjalankan tugas dan jabatannya sebagai pendidik (Cárdenas-Claros & Campos-Ibaceta, 2018; Karmini & Suniasih, 2022; Lastini et al., 2024)

Pada kenyataannya, pelaksanaan supervisi akademik di

berbagai sekolah sering kali belum sepenuhnya mencerminkan idealisme konseptual yang diharapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pengawasan di beberapa lembaga pendidikan masih lebih berfokus pada inspeksi dan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memprioritaskan pemenuhan persyaratan administratif daripada mendorong pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru (Erviana et al., 2024; Hafidz, 2025; Yolviansyah & Hermanto, 2023)

Dalam praktik yang demikian, supervisi sering dipersepsikan sebagai kegiatan penilaian semata, menjadi beban bagi guru, bukan sebagai proses pendampingan yang konstruktif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa cemas dan takut pada guru. Lebih dalam lagi kondisi ini akan cenderung mengurangi keterbukaan dalam proses evaluasi pembelajaran dan menghambat tumbuhnya dialog profesional yang sebenarnya sangat diperlukan dalam pengembangan kompetensi guru (Alam et al., 2021; Sullivan & Glanz, 2013). Oleh karena itu, diperlukan perubahan signifikan dalam cara pengawasan akademik, beralih dari model yang berfokus pada inspektif

menjadi model yang mendorong kolaboratif, reflektif, dan pemberdayaan bagi para pendidik sebagai pembelajar profesional. Transformasi paradigma tersebut menjadi semakin penting ketika diterapkan pada sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik atau ciri khusus kelembagaan.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan dengan karakteristik yang khas adalah sekolah berbasis tahfidz Al-Qur'an. Dalam satu dekade terakhir, Sekolah-sekolah di Indonesia yang fokus pada tahfidz berkembang pesat, karena semakin banyak anggota komunitas muslim yang menyadari pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini sebagai dasar untuk membentuk karakter anak dan pertumbuhan spiritual (Firmansyah & Kholis, 2024)

Sekolah tahfidz seperti MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an tidak hanya bertujuan agar siswa mencapai nilai akademik seperti sekolah pada umumnya, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan mengembangkan karakter Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai guru yang menyampaikan

materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui perilaku, tindakan, dan praktik pedagogis mereka (Iskandar & Apipudin, 2023; Qomariyah et al., 2025). Kompleksitas peran tersebut menuntut adanya sistem pembinaan profesional yang memadai bagi pendidik. Oleh karena itu, model pengawasan akademik yang diterapkan di sekolah yang berorientasi pada tahfidz harus disesuaikan lebih spesifik agar dapat memadukan kedua aspek tersebut secara harmonis.

Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap, perilaku, dan praktik pedagogisnya (Iskandar & Apipudin, 2023; Qomariyah et al., 2025). Kompleksitas peran tersebut menuntut adanya sistem pembinaan profesional yang memadai bagi guru. Dengan demikian, model supervisi akademik yang diterapkan di sekolah berbasis tahfidz perlu dirancang lebih kontekstual agar mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara harmonis.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, konsep praktik reflektif (*teachers reflective practice*) menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk dikaji. Praktik reflektif memungkinkan guru menelaah pengalaman mengajar secara lebih sadar serta mempertimbangkan berbagai asumsi yang mendasari praktik pembelajaran. Melalui proses refleksi tersebut, guru tidak hanya menjalankan rutinitas mengajar, tetapi juga belajar dari pengalaman profesionalnya sendiri (Zeichner & Liston, 2014).

Namun demikian, Farrell & Kennedy (2019) menegaskan bahwa kemampuan reflektif guru tidak berkembang secara otomatis. Pengembangan pelaksanaan reflektif memerlukan dukungan lingkungan profesional yang kondusif, seperti budaya sekolah yang terbuka, kesempatan refleksi berkelanjutan, serta adanya dialog profesional yang memungkinkan guru mengevaluasi praktik pembelajarannya. Dalam konteks sekolah, proses tersebut dapat difasilitasi melalui kegiatan pendampingan profesional, termasuk supervisi akademik yang mendorong terjadinya dialog reflektif antara supervisor dan guru. Dari sudut

pandang pendidikan Islam, praktik reflektif dipandang lebih dari sekadar cara untuk meningkatkan kemampuan pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk muhasabah atau refleksi diri yang menumbuhkan kesadaran spiritual guru terhadap amanah profesinya dalam membimbing dan membina generasi muda (Abdullah, 2025; Hatifuddin, 2025). Oleh karena itu, refleksi bukan hanya tindakan profesional, tetapi juga memiliki makna moral dan spiritual.

Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan dalam bidang ini. Sebagian besar studi mengenai supervisi akademik masih berfokus pada konteks sekolah umum atau madrasah konvensional (Karimullah & Ummah, 2021; Prasetyo & Yanti, 2024; Purwati et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah praktik supervisi akademik dalam konteks sekolah berbasis tahfidz Al-Qur'an masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara transformasi supervisi akademik dengan perkembangan praktik reflektif guru dalam satu kerangka analisis dalam literatur pendidikan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menolak atau menggantikan teori-teori supervisi yang telah berkembang sebelumnya, tetapi justru berupaya memperluas dan memperkuat argumentasi yang dikemukakan oleh (Farrell & Kennedy, 2019; Glickman et al., 2014) dengan menghadirkannya dalam konteks kelembagaan yang berbeda, yakni sekolah berbasis tahfidz.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konsep refleksi transendensi, yaitu integrasi refleksi pedagogis dengan dimensi spiritual (muhasabah) dalam praktik supervisi akademik di sekolah berbasis tahfidz. Konsep ini memperluas kerangka refleksi guru yang selama ini cenderung berfokus pada aspek teknis dan pedagogis, dengan memasukkan dimensi pertanggungjawaban spiritual sebagai bagian yang setara dalam proses refleksi profesional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis mengenai bimbingan akademik di sekolah tahfidz dan juga menawarkan pengayaan konseptual dalam pengembangan teori refleksi guru dalam perspektif pendidikan Islam yang integratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk transformasi supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an; (2) menganalisis strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam mendorong berkembangnya praktik reflektif transendensi guru; serta (3) merumuskan implikasi dari transformasi supervisi akademik tersebut terhadap penguatan praktik reflektif transendensi guru dalam dinamika pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif karena dianggap dapat menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dalam konteks aslinya dengan mengeksplorasi makna yang dibangun oleh partisipan penelitian, sehingga tidak hanya terbatas pada pengukuran gejala di permukaan, tetapi juga mengungkap kenyataan secara menyeluruh dan dalam konteks yang tepat. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal sebagaimana di konseptualisasikan oleh (Yin, 2003).

Pilihan desain ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an, yang berlokasi di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merepresentasikan kasus yang memiliki kekhasan tersendiri dan tidak mudah ditemukan replikasinya di tempat lain.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama. Selain itu, peneliti juga didukung oleh instrumen bantu, seperti panduan wawancara dan lembar observasi, demi memastikan sistematika dalam pengumpulan data. Peneliti juga mengadopsi sikap reflektif dan kritis untuk mengurangi potensi bias saat menginterpretasikan makna dari hasil yang didapat di lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi yang saling menopang. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan serta identifikasi perbedaan data dari kepala sekolah, guru, dan koordinator tahfidz. *Member checking* dilaksanakan pada tahap interpretasi sementara, yakni dengan mengembalikan temuan awal kepada informan utama untuk dikonfirmasi, diklarifikasi, atau dikoreksi. Ini

merupakan sebuah langkah penting untuk mencegah distorsi akibat bias peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Penentuan informan dilakukan secara purposif (purposive sampling) Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai informan kunci, tiga guru kelas (kelas II, III, dan IV) yang telah mengalami proses supervisi, serta koordinator tahfidz atau mas'ul tahfidz yang memiliki peran strategis dalam menjaga keterpaduan antara dimensi akademik dan dimensi spiritual di sekolah.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah pelaksanaan wawancara semi-terstruktur yang rinci dengan setiap informan (Kvale & Brinkmann, 2015). Teknik kedua adalah observasi partisipatif yang dilaksanakan langsung pada sesi supervisi kelas dan kegiatan pembelajaran. Teknik ketiga adalah analisis dokumen, yang mencakup program supervisi tahunan, jurnal reflektif guru, catatan pasca supervisi, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data mengikuti kerangka analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Kerangka analisis ini terdiri dari

empat fase yang berjalan secara simultan yaitu reduksi data, yang melibatkan pemilihan, pemusatan, dan pengubahan informasi yang belum diproses menjadi format yang signifikan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berjalan beriringan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi Pola Supervisi Akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an

Data mengenai transformasi pola supervisi akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, tiga orang guru yang mewakili guru senior dan guru junior, serta Koordinator Tahfidz. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik dan mengalami perubahan pola supervisi sejak kepemimpinan kepala madrasah yang menjabat pada tahun 2022.

Wawancara difokuskan pada enam aspek utama, yaitu: (1) orientasi supervisi akademik, (2) frekuensi dan

mekanisme pelaksanaan supervisi, (3) pendekatan supervisi dan pola komunikasi antara kepala madrasah dengan guru, (4) instrumen supervisi yang digunakan, (5) tindak lanjut hasil supervisi, dan (6) integrasi dimensi spiritual dalam pelaksanaan supervisi akademik. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan koordinator tahfidz.

Tabel 1. Triangulasi Hasil Wawancara tentang Transformasi Supervisi Akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an

Aspek	Kepala Madrasah	Guru	Koordinator Tahfidz
Orientasi Supervisi	"Supervisi saya arahkan untuk membina dan mengemban guru, bukan mencari kesalahan."	"Sekarang supervisi lebih banyak diskusi daripada penilaian."	"Menurut saya supervisi sekarang lebih membantu guru memperbaiki cara mengajar dibanding sebelumnya."

Aspek	Kepala Madrasah	Guru	Koordinator Tahfidz
Frekuensi	"Kami menjadwalkan supervisi setiap dua bulan."	"Sekarang jadwal supervisi lebih jelas dan teratur."	"Pelaksananya lebih terencana dibanding sebelumnya."
Pendekatan Supervisi	"Setelah observasi saya mengajak guru berdiskusi dan refleksi."	"Saya diberi kesempatan menjelaskan kendala dan refleksi pembelajaran."	"Komunikasi antara guru dan kepala madrasah lebih terbuka."
Instrumen Supervisi	"Selain pedagogis, kami memasukkan indikator keislaman."	"Instrumen supervisi sekarang memperhatikan aspek pembelajaran dan karakter."	"Ada perhatian terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran."

Aspek	Kepala Madrasah	Guru	Koordinator Tahfidz
Tindak Lanjut	"Hasil supervisi dibahas bersama untuk perbaikan berikutnya."	"Saya mendapat masukan yang bisa langsung diterapkan."	"Perkembangan guru lebih mudah dipantau."
Dimensi Spiritual	"Guru juga dibina melalui mutaba'ah yaumiyyah."	"Mutaba'ah membantu menjaga kedisiplinan dan keteladanan."	"Kondisi spiritual guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa."

Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya dilakukan melalui pengamatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dilanjutkan dengan dialog reflektif antara kepala madrasah dan guru. Selain itu, peneliti menemukan bahwa instrumen supervisi yang digunakan telah mengintegrasikan aspek pedagogis dan spiritual sesuai dengan karakteristik sekolah tahfidz.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber pada Tabel 1, ditemukan bahwa supervisi akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an mengalami perubahan pada aspek orientasi, frekuensi, pendekatan, instrumen, tindak lanjut, dan integrasi dimensi spiritual. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran dari supervisi yang berorientasi pada penilaian menuju supervisi yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan profesional guru.

Transformasi ini berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Sejumlah guru senior yang sudah bertahun-tahun menjalani supervisi dengan pola lama sempat mempertanyakan relevansi perubahan yang ditawarkan. Resistensi tersebut muncul sebagai respons terhadap perubahan pola supervisi yang berbeda dari praktik sebelumnya. Alih-alih menggunakan pendekatan instruktif, kepala sekolah memilih membangun relasi melalui komunikasi informal dan penguatan kepercayaan sebelum melakukan penyesuaian secara struktural. Pendekatan ini melampaui aspek profesional dengan memasukkan dimensi personal spiritual guru.

Salah satu bentuk konkret yang diterapkan adalah penggunaan buku *mutaba'ah yaumiyyah*, yang memuat aktivitas harian seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tahajud, membaca buku, bersedekah, dan olahraga. Kondisi spiritual guru yang terjaga melalui praktik *mutaba'ah yaumiyyah* turut berkontribusi terhadap kesiapan emosional dan kualitas interaksi mereka dengan peserta didik. Guru yang memiliki kedekatan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghadirkan ketenangan, kesabaran, dan keteladanan dalam pembelajaran, sehingga proses penanaman adab dan pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih efektif. Lebih dari itu, praktik ini membentuk kesadaran reflektif yang berorientasi pada pertanggungjawaban spiritual, yang menjadi bagian dari refleksi transendensi guru.

Salah satu guru senior, LM (Guru Kelas II, 13 tahun mengajar), menyampaikan: *"Dulu supervisi terasa seperti sidang. Kepala sekolah masuk kelas, duduk di belakang, menilai, lalu memberikan catatan yang membuat kami tegang. Sekarang*

suasananya lebih seperti diskusi dan pembinaan." (LM).

Pernyataan LM menunjukkan bahwa perubahan supervisi tidak hanya terjadi pada prosedur pelaksanaan, tetapi juga pada persepsi guru terhadap makna supervisi sebagai proses pembinaan profesional.

Tabel 2. Perubahan Pola Supervisi Akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an

Aspek	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
Orientasi Supervisi	Berfokus pada penilaian kinerja guru	Berfokus pada pembinaan dan pengembangan guru
Frekuensi Pelaksanaan	Dilaksanakan secara insidental	Dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan
Pola Interaksi	Guru lebih banyak menerima penilaian	Guru terlibat dalam dialog dan refleksi
Instrumen Supervisi	Menitikberatkan aspek pedagogis	Mencakup aspek pedagogis dan spiritual

Aspek	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
Tindak Lanjut	Penyampaian hasil supervisi oleh kepala madrasah	Diskusi reflektif dan perencanaan perbaikan pembelajaran

Tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat sistemik dan saling berkaitan. Perubahan pada frekuensi membuka ruang bagi tindak lanjut yang lebih bermakna; perluasan instrumen memberi bahan yang lebih kaya untuk diperbincangkan dalam dialog; dan dialog dua arah mendorong guru untuk menuangkan pengamatannya ke dalam jurnal reflektif secara lebih sungguh-sungguh.

Semua pergeseran ini bermuara pada satu arah yaitu menjadikan supervisi sebagai wahana pengembangan profesional yang berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme kontrol administratif.

Berdasarkan temuan di atas, transformasi supervisi akademik tidak dapat dimulai dari aspek teknis semata, tetapi memerlukan pergeseran cara pandang terhadap

makna supervisi. Selama pemahaman mendasar ini belum terbentuk, perubahan pada instrumen, jadwal, atau prosedur hanya akan menjadi lapisan baru di atas fondasi yang sama. Pergeseran dari model inspektif-evaluatif menuju pendekatan kolaboratif-reflektif yang terjadi di sekolah ini sejalan dengan prinsip *developmental supervision* yang diuraikan oleh (Glickman et al., 2014), bahwa supervisi yang efektif tidak diukur dari ketatnya pengawasan, melainkan dari kontribusinya terhadap pertumbuhan profesional guru. Sejalan dengan itu, Sullivan & Glanz (2013) menegaskan bahwa supervisi yang menimbulkan beban psikologis justru bertentangan dengan tujuan pengembangan profesional yang ingin dicapai.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama berkaitan dengan regularitas pelaksanaan supervisi. Supervisi yang sebelumnya dilakukan secara insidental kapan sempat, kapan diingat kini terjadwal rutin setiap dua bulan. Aspek kedua terkait dengan perluasan instrumen supervisi. Tidak lagi hanya menyentuh

aspek pedagogis umum, instrumen yang digunakan kini juga mencakup indikator yang menilai kemampuan guru dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan proses pembelajaran. Sebuah tambahan yang sangat relevan mengingat identitas kelembagaan sekolah ini. Aspek ketiga berhubungan dengan penerapan dialog reflektif pasca observasi. Berlangsung selama 30 hingga 45 menit, sesi ini bukan sekadar umpan balik dari atasan kepada bawahan. Guru didorong untuk berbicara lebih dulu tentang apa yang ia amati dari proses mengajarnya sendiri, sebelum kepala sekolah memberikan catatan.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada konteks sekolah berbasis tahfidz yang menuntut integrasi antara profesionalisme pedagogis dan keteladanan spiritual. Di sekolah umum, supervisi kolaboratif umumnya dipahami dalam kerangka profesionalisme pedagogis. Sebaliknya, di sekolah tahfidz profesionalisme guru tidak bisa dilepaskan dari keteladanan spiritual, di mana guru diposisikan sebagai pendidik yang kompeten secara teknis sekaligus mencerminkan akhlaq

Qur'ani dalam perilaku dan praktik pedagogisnya (Iskandar & Apipudin, 2023). Kompleksitas peran ini menuntut model supervisi yang tidak sekadar diadaptasi, tetapi dirancang ulang secara kontekstual.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Praktik Reflektif Transendensi Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya dilakukan melalui pengamatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dilanjutkan dengan dialog reflektif antara kepala madrasah dan guru. Dalam dialog tersebut, guru diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman mengajar, kendala yang dihadapi, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Temuan observasi tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik telah berkembang menjadi ruang refleksi profesional bagi guru. Oleh karena itu, penting untuk memahami strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mendorong praktik reflektif tersebut.

Kepala	Madrasah
menjelaskan: <i>"Setiap Jumat guru</i>	

mengisi jurnal refleksi untuk menuliskan pengalaman mengajar dan hal-hal yang perlu diperbaiki." (KS). Salah seorang guru menyampaikan: *"Jurnal membuat saya lebih sadar terhadap kekurangan dalam pembelajaran."* (LM).

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa jurnal reflektif menjadi salah satu instrumen yang digunakan sekolah untuk membangun kebiasaan refleksi guru secara berkelanjutan.

Strategi pertama berupa penerapan jurnal reflektif mingguan. Guru mengisi jurnal setiap Jumat dengan panduan pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman mengajar secara bertahap, mencakup identifikasi keberhasilan, tantangan, serta rencana tindak lanjut. Pembiasaan ini mendorong terbentuknya pola refleksi yang lebih sistematis, sehingga pengalaman mengajar tidak lagi diproses secara intuitif, tetapi dianalisis secara lebih terstruktur. Dalam konteks sekolah tahfidz, praktik ini memiliki kesesuaian dengan tradisi muraja'ah, sehingga refleksi dapat berkembang sebagai bagian dari

kebiasaan yang sudah mengakar dalam keseharian guru.

Kepala Madrasah menjelaskan: *"Guru kami dorong untuk saling mengamati pembelajaran dan mendiskusikan hasilnya bersama-sama melalui kegiatan lesson study."* (KS). Salah seorang guru mengungkapkan: *"Ketika teman mengamati kelas saya, saya mendapatkan banyak masukan yang sebelumnya tidak saya sadari."* (AN). Koordinator Tahfidz menambahkan: *"Kegiatan ini membuat guru lebih terbuka menerima masukan dari rekan sejawat."* (KT).

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa *lesson study* dipandang sebagai sarana belajar bersama yang mendorong keterbukaan guru terhadap masukan dari rekan sejawat.

Strategi kedua adalah *Lesson Study* dalam bingkai komunitas belajar profesional (KBP) yang digelar setiap bulan. Dua atau tiga guru secara bergiliran membuka kelasnya untuk diobservasi oleh rekan sejawat, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama. Meskipun *Lesson Study* telah banyak dikenal dalam literatur pendidikan, temuan di

lapangan menunjukkan bahwa kekuatan utama praktik ini terletak pada dampak psikologis yang ditimbulkannya. Observasi tidak lagi dipersepsikan sebagai bentuk pengawasan, melainkan sebagai ruang belajar bersama yang berlangsung dalam suasana terbuka dan suportif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Lesson Study* tidak hanya berfungsi sebagai sarana observasi pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang belajar kolaboratif yang mendorong keterbukaan, refleksi bersama, dan pembelajaran antarguru secara berkelanjutan.

Sullivan & Glanz (2013) mengidentifikasi resistensi sebagai hambatan utama dalam supervisi akademik. Dalam konteks ini, komunitas belajar profesional berbasis *lesson study* terbukti mampu mengurangi resistensi melalui pengalaman langsung yang berlangsung secara berulang.

Kepala Madrasah menjelaskan: "*Setiap sesi refleksi biasanya diawali dengan tadabbur ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tema atau permasalahan yang sedang dihadapi guru.*" (KS). Salah seorang guru menyampaikan:

"Tadabbur membuat saya tidak hanya memikirkan cara mengajar, tetapi juga mengingat tanggung jawab sebagai pendidik." (AN). Guru lainnya juga mengungkapkan: "*Ketika ayat yang dibahas berkaitan dengan amanah mendidik, saya menjadi lebih reflektif terhadap apa yang sudah saya lakukan di kelas.*" (MR).

Strategi ketiga merupakan strategi yang paling khas dan paling erat terhubung dengan identitas kelembagaan sekolah, yaitu pengintegrasian tadabbur Al-Qur'an pada setiap sesi refleksi pascasupervisi. Kepala madrasah membuka pertemuan dengan membacakan dan mendiskusikan ayat Al-Qur'an yang dipilih secara kontekstual sesuai dengan tema pembelajaran atau permasalahan yang sedang dihadapi guru.

Salah satu ayat yang sering digunakan dalam proses refleksi adalah QS. At-Tahrim ayat 6 yang mengingatkan tentang tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Ketika guru diajak merefleksikan makna ayat tersebut sebelum mendiskusikan pengelolaan kelas dan proses pembelajaran, yang berkembang bukan hanya kesadaran

terhadap aspek teknis pedagogis, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual sebagai pendidik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an berfungsi sebagai media yang menghubungkan refleksi profesional dengan refleksi transendensi, sehingga guru tidak hanya mengevaluasi kinerja pedagogisnya, tetapi juga menimbang kualitas dirinya sebagai pendidik dalam perspektif nilai-nilai keislaman.

Penguatan dimensi spiritual diintegrasikan dalam praktik keseharian guru melalui penggunaan buku *mutaba'ah yaumiyyah*. Instrumen ini mencakup berbagai aktivitas harian, termasuk shalat berjamaah, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, membaca Al-Qur'an, murojaah, ziyadah, bersedekah, membaca buku, berolahraga, dan aktivitas pengembangan diri lainnya. Untuk memperkuat temuan tersebut, analisis juga dilakukan terhadap dokumen *mutaba'ah yaumiyyah* guru.

Untuk memverifikasi temuan wawancara mengenai pembinaan spiritual guru, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen *mutaba'ah yaumiyyah* sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Dokumentasi Mutabaah Yaumiyyah Guru (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

MUTABA'AH YAUMIYYAH ASATIDZ
MI MUHAMMADIYAH TAHFIDUL QUR'AN

Bulan : Mei
Pekan ke- : 3

No.	Amalan Harian	Hari ke-						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Shalat berjama'ah/awal waktu							
	a. Shubuh	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Dzuhur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c. Asar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	d. Maghrib	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	e. Isya'	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Shalat rawatib minimal 6 rakaat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Shalat tahajjud dan witir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Shalat dhuha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Tilawah qur'an minimal 2 lembar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Menambah hafalan/muroja'ah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Membaca buku bacaan/belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Sedekah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Dzikir pagi-sore	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Catatan
- Beri tanda ✓ jika melaksanakan dengan baik

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembinaan spiritual guru diimplementasikan secara nyata melalui penggunaan instrumen *mutaba'ah yaumiyyah*. Berdasarkan hasil analisis dokumen, lembar *mutaba'ah* tersebut mencakup berbagai indikator amalan harian, antara lain pelaksanaan shalat berjamaah, shalat sunnah (rawatib, dhuha, dan tahajjud), tilawah Al-Qur'an, muroja'ah hafalan, aktivitas membaca, sedekah, serta dzikir pagi dan sore.

Jika ditelusuri pada dokumentasi mingguan, tampak adanya kecenderungan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah harian

guru yang ditandai dengan simbol cek (✓) pada sebagian besar indikator. Sementara itu, amalan seperti tahajud dan tilawah juga menunjukkan intensitas yang cukup tinggi, meskipun belum sepenuhnya stabil setiap hari.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik spiritual guru tidak berlangsung secara insidental, melainkan dibangun melalui sistem pembiasaan dan pengendalian diri yang terstruktur. Dalam hal ini, mutaba'ah yaumiyyah berfungsi sebagai sarana pemantauan sekaligus media internalisasi nilai yang mendorong terbentuknya kebiasaan spiritual berkelanjutan, yang berdampak pada kesiapan emosional dan profesionalisme guru.

Temuan ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kondisi spiritual guru berkontribusi terhadap kualitas interaksi pembelajaran. Guru yang memiliki kedisiplinan ibadah cenderung lebih tenang, sabar, dan reflektif dalam menghadapi dinamika kelas. Lebih dari itu, praktik mutaba'ah yaumiyyah juga mendorong terbentuknya kesadaran reflektif yang mencakup

perbaikan teknis sekaligus kesadaran akan pertanggungjawaban spiritual sebagai pendidik. Dalam konteks ini, mutaba'ah berfungsi sebagai sarana refleksi transendensi, di mana guru secara terus menerus menilai dirinya sebagai pendidik sekaligus individu yang mengemban amanah dalam perspektif nilai-nilai keislaman.

Selain itu, guru juga secara rutin menyetorkan hafalan dan mengikuti pembinaan tahsin bersama mas'ul atau koordinator tahfidz sebagai upaya menjaga keterhubungan dengan Al-Qur'an dalam praktik keseharian. Praktik inilah yang menjadikan model supervisi di sekolah ini tidak hanya menekankan sisi teknis pendidikan tetapi juga aspek moral dan spiritual guru, yang tidak mudah ditemukan dalam konteks pendidikan non-keagamaan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, analisis dilakukan pada dokumen mutaba'ah tahfidz guru

Gambar 2. Dokumentasi Mutabaah Tahfidz Guru (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

MUTABA'AH TAHFIDZ ASATIDZ
MI MUHAMMADIYAH TAHFIDZUL QUR'AN

Mustami'	Catatan	Muroja'ah	Ziyadah	Tilawah/Karimah	Hari/Tanggal
Ust. Fida	Setor baca Al Mufasssin	النبياء (٤)	عيسى - ١	٤٠ - ٤٤	١٥/٧
Ust. Fida		النساء (٤)	عيسى - ١	٤٥ - ٤٩	١٦/٧
Ust. Fida	Setor baca Al Mufasssin	النبياء (٤)	عيسى - ١	٤٥ - ٤٩	١٧/٧
Ust. Fida	Setor baca Al Tawwir	النساء (٤)	عيسى	٤٦ - ٤٨	١٨/٧
Ust. Fida	Latihan An Nopiat	النبياء	التكوير - ١	٤٩ - ٥٠	١٩/٧
Ust. Fida	Ulang an-nopiat	النبياء	التكوير - ١	٥١ - ٥٤	٢٠/٧
Ust. Fida	Ulang an-nopiat & at-tawir	النبياء	التكوير	٥٥ - ٥٨	٢١/٧
Ust. Fida	PR Al Inqibath & Abasa	النبياء	التكوير	٥٩ - ٦١	٢٢/٧

Gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan hafalan guru dikelola dan dipantau secara terstruktur melalui pencatatan muroja'ah, ziyadah, serta evaluasi kelancaran bacaan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa aktivitas muroja'ah dilakukan lebih konsisten dibandingkan penambahan hafalan, disertai adanya catatan seperti “diulang” atau “dilancarkan” yang menandakan proses pembinaan berjalan secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa proses tahfidz bukan hanya tentang seberapa banyak yang dihafal tetapi juga menekankan ketepatan dan kelancaran dari apa yang dihafal. Dalam konteks supervisi, mutaba'ah tahfidz berperan sebagai sarana pemantauan sekaligus ruang refleksi yang mengaitkan praktik profesional

dengan kesadaran spiritual sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah pendidikan. Dengan demikian, praktik ini memperkuat hadirnya refleksi transendensi, di mana guru tidak hanya mengevaluasi kinerja pedagogisnya, tetapi juga menimbang kualitas dirinya dalam perspektif nilai-nilai keislaman.

Temuan pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pembinaan spiritual guru tidak hanya dilakukan melalui penguatan ibadah harian, tetapi juga melalui keterhubungan yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Praktik mutaba'ah yaumiyyah dan mutaba'ah tahfidz tersebut menjadi konteks yang memperkuat pelaksanaan refleksi berbasis nilai-nilai keislaman dalam supervisi akademik.

Pengintegrasian tadabbur Al-Qur'an dalam sesi refleksi pasca-supervisi merupakan salah satu temuan yang relatif jarang dibahas dalam literatur supervisi. Kerangka refleksi yang dirumuskan oleh (Ichsan, 2024) berangkat dari tradisi akademik Barat yang cenderung sekuler, sehingga dimensi spiritual belum terakomodasi secara memadai.

Penelitian ini kemudian berupaya memperluas kerangka tersebut.

Ketika guru merenungkan QS. Al-Mujadilah: 11 atau QS. At-Tahrim: 6 sebelum mendiskusikan praktik mengajarnya, proses refleksi tidak berhenti pada evaluasi kompetensi, tetapi juga mengarahkan guru untuk memaknai pekerjaannya dalam kerangka amanah. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, proses ini dikenal sebagai *muhasabah* (Abdullah, 2025; Hatifuddin, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan istilah *refleksi transendensi*, yaitu bentuk refleksi profesional yang secara sadar menempatkan dimensi pertanggungjawaban spiritual sejajar dengan dimensi pedagogis.

Penamaan ini tidak berhenti pada aspek istilah semata, melainkan berkaitan dengan cara memahami sumber motivasi profesional guru. Ketika refleksi dikaitkan dengan kesadaran spiritual, dorongan untuk berkembang tidak lagi semata-mata ditopang oleh faktor eksternal, seperti penilaian kinerja, promosi jabatan, atau pengakuan dari atasan. Sebaliknya, motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri sebagai bentuk

tanggung jawab moral seorang pendidik. Integrasi dimensi spiritual dalam praktik supervisi berkontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik yang lebih stabil dan berkelanjutan.

3. Implikasi Supervisi terhadap Praktik Reflektif Guru

Sebuah intervensi profesional dinilai bukan dari seberapa rapi desainnya di atas kertas, melainkan dari jejak nyata yang ia tinggalkan dalam keseharian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa transformasi supervisi di sekolah ini meninggalkan tiga implikasi utama terhadap praktik reflektif guru.

Salah seorang guru, MR (Guru Kelas III), mengungkapkan: "*Dulu saya merasa cara mengajar saya sudah cukup baik. Setelah beberapa kali supervisi dan diskusi, saya menyadari bahwa saya terlalu sering menggunakan metode ceramah dan kurang memberi kesempatan siswa untuk aktif.*" (MR) Guru lainnya juga menyampaikan: "*Dialog setelah supervisi membantu saya melihat kekurangan yang sebelumnya tidak saya sadari.*" (AN). Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa supervisi telah membantu guru

membangun kesadaran yang lebih mendalam terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan.

Jejak pertama tampak pada kesadaran diri profesional. Seluruh guru yang diwawancarai mengakui bahwa kemampuan mereka untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran telah meningkat secara signifikan dan menjadi lebih tepat, bukan lagi sekadar kesan umum. Sebelum program supervisi kolaboratif berjalan secara reguler, refleksi guru cenderung berhenti di permukaan, yakni sebatas rasa puas atau tidak puas tanpa diagnosis yang lebih dalam.

Perubahan ini terlihat nyata, misalnya pada MR (guru kelas III) yang mulai mampu mengidentifikasi secara tepat bahwa kecenderungannya mendominasi ceramah dan minimnya ruang eksplorasi bagi siswa adalah kelemahan konkret yang perlu dibenahi. Kesadaran tersebut, menurut pengakuannya, muncul melalui proses dialog bersama kepala sekolah, bukan dari refleksi individual semata.

Kesadaran tersebut menggambarkan terjadinya pergeseran tingkat refleksi guru dari level teknis menuju refleksi kritis, sebagaimana dikemukakan oleh (Zeichner & Liston, 2014). Pada level ini, refleksi tidak lagi berhenti pada evaluasi prosedural seperti apakah pembelajaran berjalan sesuai rencana, melainkan bergerak pada upaya menguji asumsi yang mendasari keputusan pedagogis.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas refleksi guru tidak berlangsung secara spontan, tetapi dimediasi oleh praktik supervisi kolaboratif. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong guru menggali lebih dalam dari sekedar jawaban yang bersifat dangkal. Pola dialog seperti ini menjadi kunci yang memungkinkan guru mengonstruksi pemahaman baru atas praktiknya, sebagaimana tercermin pada kasus guru berinisial MR yang mulai mampu mengidentifikasi bias instruksional dalam gaya mengajarnya.

Dialog reflektif pasca observasi yang menjadi inti dari model supervisi

ini dapat dipahami melalui perspektif *scaffolded reflection* yang berakar pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky & Cole (1978) serta gagasan *scaffolding* dalam proses pembelajaran (Wood et al., 1976). Guru yang belum terbiasa melakukan refleksi mendalam secara mandiri membutuhkan struktur dukungan eksternal untuk mencapai level analisis yang lebih tinggi. Dialog reflektif yang dipandu oleh kepala sekolah berfungsi seperti *scaffolding*, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang membantu guru menelaah dan menguraikan pengalaman pembelajarannya secara lebih sistematis. Farrell & Kennedy (2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa refleksi terstruktur yang difasilitasi oleh pihak yang lebih berpengalaman menghasilkan kedalaman analitis yang lebih tinggi dibandingkan refleksi individual tanpa pendampingan. Data lapangan dalam penelitian ini konsisten dengan argumen tersebut. Kualitas refleksi guru meningkat secara bertahap seiring bertambahnya siklus supervisi yang mereka jalani, bukan melalui perubahan yang bersifat instan,

melainkan melalui proses akumulatif yang berlangsung secara berkelanjutan.

Salah seorang guru menyampaikan: "*Saya mulai mencoba think pair share setelah mendapatkan masukan saat supervisi karena siswa terlihat lebih aktif ketika berdiskusi.*" (LM). Guru lainnya mengungkapkan: "*Saya lebih berani menggunakan problem based learning karena sudah berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala madrasah.*" (AN).

Jejak kedua dapat diamati langsung pada perubahan strategi pembelajaran di kelas. Observasi lapangan selama periode penelitian menunjukkan bahwa pasca setiap siklus supervisi, guru-guru mulai mengadopsi pendekatan yang lebih beragam. *Think pair share* dan *problem based learning* yang sebelumnya nyaris tidak pernah terlihat mulai muncul secara konsisten.

Perubahan ini tidak hanya ditandai oleh munculnya variasi metode, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menjelaskan dasar pedagogis dari pilihan tersebut. Guru tidak lagi sekadar mencoba pendekatan baru, melainkan mampu

mengaitkannya dengan kualitas konten dan kebutuhan para peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat imitasi, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi yang disadari dan terinternalisasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, refleksi guru melebihi sekadar elemen teknis. Hal itu juga mencakup aspek moral dan spiritual dalam praktik pembelajaran.

Salah seorang guru menyampaikan: *"Sekarang saya tidak lagi merasa takut ketika supervisi. Saya justru menunggu masukan karena membantu saya berkembang."* (AN). Guru lainnya mengungkapkan: *"Saya merasa didampingi, bukan dihakimi."* (MR).

Jejak ketiga berkaitan dengan dimensi motivasi profesional, yang merupakan aspek paling sulit diukur namun sangat bermakna. Supervisi yang berlangsung dalam suasana saling menghargai ternyata mengubah cara guru memandang profesinya. Berbeda dengan supervisi evaluatif yang kerap menimbulkan kecemasan dan sikap defensif, model yang diterapkan di sekolah ini

membuat guru merasa dilihat bukan sekadar dinilai.

Fauzi et al. (2022) menyoroti bahwa supervisi yang tepat mensyaratkan hubungan kolegial yang dibangun di atas kepercayaan mutual. Temuan lapangan ini mengkonfirmasi bahwa ketika kepercayaan itu benar-benar terbentuk, ia menjadi fondasi bagi motivasi yang jauh lebih tahan lama dibandingkan motivasi yang dipicu oleh tekanan atau target administratif. Dalam konteks ini, motivasi guru muncul tidak hanya dari pengaruh luar, tetapi juga dari kesadaran internal sebagai bentuk ibadah dan Amanah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi supervisi akademik di MI Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Matesih berlangsung melalui pergeseran dari pendekatan evaluatif-inspektif menuju pendekatan kolaboratif-reflektif yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses pengembangan profesional. Transformasi tersebut ditandai oleh pelaksanaan supervisi yang lebih terstruktur, integrasi dimensi spiritual dalam instrumen dan

praktik supervisi, serta penerapan dialog reflektif yang memberi ruang bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya. Strategi yang digunakan kepala madrasah, yaitu jurnal reflektif mingguan, lesson study, tadabbur Al-Qur'an, mutaba'ah yaumiyyah, dan mutaba'ah tahfidz, terbukti mendorong berkembangnya praktik reflektif guru. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kesadaran diri profesional, perubahan strategi pembelajaran, dan penguatan motivasi intrinsik guru. Temuan penelitian ini memperkenalkan konsep refleksi transendensi, yaitu refleksi profesional yang mengintegrasikan dimensi pedagogis dan pertanggungjawaban spiritual dalam praktik pendidikan.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa supervisi akademik dapat dikembangkan tidak hanya sebagai instrumen peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan kesadaran profesional guru secara lebih utuh. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah berbasis tahfidz dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat

digeneralisasikan pada konteks sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji konsep refleksi transendensi pada berbagai jenis lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun sekolah berbasis keagamaan lainnya, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kinerja guru, budaya sekolah, dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. W. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Dari Akuntabilitas Kepala Madrasah Hingga Kinerja Guru*. Publica Indonesia Utama.
- Alam, I., Kartar Singh, J. S., & Islam, M. U. (2021). Does supportive supervisor complements the effect of ethical leadership on employee engagement? *Cogent Business & Management*, 8(1), 1978371.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1978371>
- Cárdenas-Claros, M. S., & Campos-Ibaceta, A. (2018). L2 listeners' use of transcripts: from reasons to

- practice. *ELT Journal*, 72(2), 151–161.
<https://doi.org/10.1093/elt/ccx047>
- Farrell, T. S. C., & Kennedy, B. (2019). Reflective practice framework for TESOL teachers: one teacher's reflective journey. *Reflective Practice*, 20(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/14623943.2018.1539657>
- Fauzi, I., Fajar, C., Ma, M., Atika Dwi Dayanti Rachman, U., Imam Ghozali, M., Firdaus, A., Hidayah, B., Ilmil Zawawi, M., Maghfiroh, M., Aqidatul Izzah, N., Rizal Agus Hibatullah, M., Maghfiroh, E., Kukuh Pratama, T., & Nofiyana, D. (2022). *Supervisi Pendidikan* (Septi Kartika, Ed.; 1st ed.). Klik Media.
- Firmansyah, M., & Kholis, N. (2024). Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (1), 327.
<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson.
- Hafidz, Z. (2025). School Principal Academic Supervision In Improving Primary School Teacher Performance. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(2), 145–153.
<https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.92507>
- Hatifuddin, M. I. (2025). Membangun Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam melalui Supervisi Kolaboratif dan Reflektif. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(3), 527–542.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Ichsan, M. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Reflektif dalam Microteaching: Meningkatkan Evaluasi Diri Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Implimentasi Metode Pembelajaran (Mochamad Ikhsan) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 439–442.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.14057403>
- Iskandar, R., & Apipudin. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2). <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>
- Karimullah, A. , & Ummah, N. I. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 13–34. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>
- Karmini, N. K. A., & Suniasih, N. W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Supervisi Kepala Sekolah Berpengaruh Terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.40189>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=RemRAwAAQBAJ>
- Lastini, F., sutama, & Fatoni, A. (2024). Pengelolaan Supervisi Akademik Sebagai Strategi Meningkatkan Kulaitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 221–234.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=EDTwzAEACAAJ>
- Nur, M., & Iswantir. (2026). The Future of Education Journal The Development of Tahfizd Institution and PAI in Indonesia. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2 (1), 310–316. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Prasetyo, A., & Yanti, D. (2024). SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 MESUJI RAYA. *Unisan Journal*, 03 (05), 698–

707. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Purwati, Setiyono, S. U., & Andriani, R. (2024). Penerapan Kegiatan Reflektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di RA Muslimat NU Bluluk Lamongan. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 184–188. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Qomariyah, S., Tedi, T., Suryana, T., & Muslihat, E. (2025). Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SMP-T Darul 'Amal. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 101–110. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1369>
- Erviana, R., Qomariyah, S., Babullah, R., Rizky, N. Z., & Nurafifah, S. (2024). Implikasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Ciemas. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 233–253. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.594>
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2013). *Supervision That Improves Teaching and Learning: Strategies and Techniques* (Karen Ehrman, Ed.). Crowin Press.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=BWea_9ZGQMwC
- Yolviansyah, F., & Hermanto, H. (2023). LITERATURE STUDY: ACADEMIC SUPERVISION BY THE PRINCIPAL TO IMPROVE THE QUALITY OF EDUCATORS. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 16–22. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i1.22615>

Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (2014).

Reflective Teaching: An
Introduction. Routledge.